

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik anak hiperaktif merupakan suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian dan *impulsif*. Selain itu anak yang hiperaktif selalu bergerak, tidak mau diam bukan dalam situasi-situasi yang menuntut agar mereka selalu tenang. Dengan kata lain anak hiperaktif mengandung arti yang lebih mendalam dari sekedar sebagai tingkah laku yang sangat aktif. Terdapat tiga anak yang termasuk kriteria anak hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Pertama*, anak yang berinisial "H" memiliki karakteristik sangat aktif, suka jalan kesana-kesini, susah berkonsentrasi. *Kedua*, anak berinisial "A" memiliki karakteristik tidak bisa diam, selalu mengganggu teman, tidak sabar menunggu giliran, susah untuk memfokuskan. *Ketiga*, anak berinisial "Y" memiliki karakteristik sulit dikendalikan, tidak bisa diam, suka menentang, dan semaunya sendirinya. Dari ketiga anak tersebut memiliki ciri-ciri yang menunjukkan bahwa anak tersebut termasuk anak hiperaktif.

2. Metode bimbingan dan konseling Islam dalam menanamkan kedisiplinan shalat dhuha pada anak hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. Menggunakan empat metode yaitu *pertama*, dengan metode pembiasaan, pada langkah ini sekolah memberikan jadwal kelas mulai dari kelas satu sampai tiga sehingga anak diajak untuk membiasakan shalat dhuha berjamaah. *Kedua*, dengan metode tauladan atau contoh, yaitu guru memberikan contoh kepada siswa melaksanakan shalat berjamaah. *Ketiga*, dengan metode penyadaran dan memberikan nasehat, adapun bentuk penyadaran atau memberikan nasehat kepada siswa yaitu saat penyampaian materi yang diberikan pelajaran fiqh dan ceramah. *Keempat*, dengan metode pengawasan, pengawasan yang dilakukan oleh wali kelas dan guru pembimbing, guna mengontrol keterlibatan dalam shalat dhuha berjamaah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama yang terjalin antara kedua belah pihak sudah berjalan dengan baik dalam menanamkan kedisiplinan shalat dhuha pada anak hiperaktif menggunakan empat metode yang diterapkan di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang.

## **B. Saran**

Setelah diadakan penelitian terhadap metode bimbingan dan konseling Islam dalam menanamkan kedisiplinan shalat pada anak hiperaktif, maka demi perbaikan sekolah mengenai metode

bimbingan dan konseling Islam , maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang

Sekolah MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang harus lebih tertib dalam menanamkan kedisiplinan shalat dhuha pada anak didiknya khususnya pada anak yang mengalami gangguan pemusatan konsentrasi yaitu anak hiperaktif. Selain itu, sekolah harus mengetahui karakter masing-masing anak didiknya sehingga bisa mengetahui lebih awal. Mana yang termasuk anak normal dan mana yang termasuk anak mengalami gangguan pemusatan konsentrasi agar tidak salah memberikan *respon* terhadap anak didiknya.

2. Kepada wali kelas dan guru bimbingan konseling

Wali kelas seharusnya menjalin hubungan baik dengan anak didiknya, seperti anaknya sendiri, penuh perhatian dan kasih sayang sehingga terjalin komunikasi yang baik antara anak didik dan wali kelas. Sehingga wali kelas mengetahui semua karakter anak didiknya. Dan untuk guru bimbingan konseling seharusnya menjalin hubungan baik dengan wali kelas. Karena wali kelas merupakan seseorang yang paham betul tentang semua karakter anak didiknya sehingga memudahkan guru bimbingan konseling untuk menangani anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian.

### 3. Kepada anak hiperaktif

Anak hiperaktif seharusnya diberikan perhatian yang lebih baik dari wali kelas, guru pembimbing maupun orang yang ada disekitarnya. anak hiperaktif bukan tidak mau mematuhi aturan yang ada tetapi ia tidak mampu melakukannya karena adanya permasalahan perhatian yang dialami. Anak hiperaktif sangat mudah kecewa dan merasa rendah diri, tetapi apabila mendapat pujian, sambutan atau penghargaan atas perilaku positif yang dilakukan maka perkembangan pribadinya akan lebih terarah, dan apabila tidak mendapat sambutan atau penghargaan maka ia akan menjadi rendah diri dan egoisnya semakin tinggi dan akan timbul sifat masa bodoh. Oleh karena itu pemberian penghargaan atau pujian sangat diharapkan untuk dilakukan oleh guru, pembimbing, orang tua atau orang yang ada disekitarnya. Mengingat bahwa menanamkan nilai agama pada anak dibutuhkan kesabaran yang luar biasa khususnya pada anak hiperaktif.

### C. Penutup

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* 'Alamin, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata I (S.I). Dengan bentuk, isi, maupun sistematika yang masih belum sempurna, penyusun mengharapkan saran yang arif dan kritik yang konstruktif

guna penyempurnaan penulis skripsi ini. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi yang telah dibuat akan membawa manfaat yang nyata untuk kita semua dalam rangka membangun sistem kerja sama antara wali kelas dan guru bimbingan konseling yang telah baik untuk membantu menerapkan sikap disiplin shalat dhuha bagi anak hiperaktif dapat berjalan dengan baik. *Amin*.